

Collaborative Learning Integrated Pancasila Profile Based on Cultural Diversity to Improve Critical Thinking Ability

[Pembelajaran Kolaboratif Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Keberagaman Budaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis]

Risky Putri Yani¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email Penulis: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *Critical thinking is the ability to analyze, interpret and evaluate information objectively and rationally needed in the 21st century to face future challenges through innovative approaches in order to take advantage of opportunities in the digital and global era. Critical thinking skills at the elementary school level are still low and need to be improved through collaborative learning according to the implementation of the independent curriculum. The Pancasila learner profile is a skill that Indonesian students must have based on the noble values of Pancasila. This study aims to examine the application of collaborative learning integrated with the Pancasila student profile based on cultural diversity with the Project Based Learning learning method to improve critical thinking skills. This study used quantitative research using the pre-experiment method of one group pretest-posttest design. The subjects of this study involved 18 grade 4 students who were divided into small groups and calculated using the N-Gain test. The N-Gain test is a measuring technique to determine the effectiveness of a treatment before and after learning. The results of this study found the overall average of N-Gain results showed moderate criteria between $0.3 \leq g \leq 0.7$ and quite effective at a percentage between 56-75. Another result of this study, by doing collaborative learning students can become peer tutors and can innovate to complete projects given by teachers from the development of an independent curriculum that is integrated with the Pancasila learner profile. Therefore, collaborative learning integrated with the Pancasila learner profile is concluded to improve critical thinking skills.*

Keywords – Collaborative; Critical Thinking; Independent Curriculum; Pancasila Learner Profile; Project Based Learning

Abstrak. *Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi secara obyektif dan rasional yang diperlukan pada abad 21 untuk menghadapi tantangan di masa mendatang melalui pendekatan inovatif agar dapat memanfaatkan peluang di era digital dan global. Kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar masih berdaya rendah dan perlu peningkatan melalui pembelajaran kolaboratif sesuai implementasi kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila adalah keterampilan yang harus dimiliki pelajar Indonesia berdasar nilai-nilai luhur pancasila. Penelitian ini bertujuan menguji penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya dengan metode pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode pre-experiment desain one group pretest-posttest. Subyek penelitian ini melibatkan 18 peserta didik kelas 4 yang dibagi menjadi kelompok kecil dan dihitung menggunakan uji N-Gain. Uji N-Gain adalah teknik mengukur untuk mengetahui efektivitas suatu perlakuan sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil penelitian ini menemukan rata-rata keseluruhan hasil N-Gain menunjukkan kriteria sedang diantara $0,3 \leq g \leq 0,7$ dan cukup efektif pada presentase diantara 56-75. Hasil lain dari penelitian ini, dengan melakukan pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat menjadi tutor sebaya dan dapat berinovasi menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru dari pengembangan kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila disimpulkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.*

Kata Kunci – Berpikir Kritis; Kolaboratif; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Project Based Learning

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam kerangka pendidikan di Indonesia adalah proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber secara kritis dan reflektif. Peningkatan keterampilan berpikir kritis meliputi pemecahan masalah, analisis logis, penilaian kritis, pemikiran kreatif dan refleksi diri. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan intelektual, mandiri, kritis dan dapat berkontribusi serta bersaing secara global yang sesuai dengan faktor pendukung pembangunan nasional. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan nasional yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia yang telah tercantum

pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia Keempat, yakni Mencerdaskan kehidupan bangsa[1]. Era pendidikan pada abad 21 ini merupakan tantangan besar bagi sistem pendidikan yang saat ini mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang pada era digital dan global[2]. Pendidikan abad 21 mengutamakan pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif[3]. Hal ini sama seperti konsep kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan digital seperti penerapan teknologi pada pembelajaran yang relevan pada era pendidikan saat ini [4]. Kurikulum merdeka adalah sebuah konsep pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembelajaran terpusat pada peserta didik yang diintegrasikan dengan profil pelajar pancasila[5]. Kurikulum merdeka adalah kerangka pendidikan yang memberikan kebebasan kepada kepala sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih adaptif serta responsif terhadap kebutuhan lokal dan global. Konsep pendidikan ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 sebagai respon terhadap Pandemi Covid-19 serta kebutuhan akan metode pembelajaran alternatif yang dirancang fleksibel dan disesuaikan dengan minat bakat peserta didik[6]. Kurikulum merdeka terintegrasi profil pelajar pancasila dilakukan agar peserta didik dapat memiliki karakter yang bermoral, beretika serta memiliki kesadaran akan identitas nasional dan cinta tanah air. Kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila memiliki hubungan erat karena memiliki tujuan yang sama, yakni mempersiapkan generasi muda di era global dan menekankan pengembangan karakteristik peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, komunikatif dan bergotong royong berkolaborasi secara produktif[7]. Tujuan dari penelitian ini yakni menguji penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya dengan metode pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Adanya pengembangan kurikulum ini, sekolah dan para *stakeholder* memiliki peran aktif dalam peningkatan dan pengembangan berpikir kritis[8]. Melalui berpikir kritis, peserta didik dapat berpikir logis dan menginterpretasikan ide-ide serta pendapat yang dimiliki[9]. Kemampuan berpikir kritis terutama pada tingkat sekolah dasar masih berdaya rendah dan masih perlu dilakukan peningkatan agar indikator berpikir kritis peserta didik dapat tercapai[10]. Adanya pembelajaran kooperatif peserta didik dapat berkolaboratif sesuai implementasi kurikulum merdeka dengan integrasi profil pelajar pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis[11]. Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi yang harus dikembangkan oleh peserta didik yakni 1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Mandiri, 3. Bergotong royong, 4. Berkebhinekaan global, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif[12]. Penerapan pembelajaran yang terintegrasi dengan profil pelajar pancasila memiliki daya intelektual yang tinggi untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dengan 1. Memfokuskan pernyataan, 2. Menganalisis pendapat, 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan dengan penjelasan[13]. Kemampuan berpikir kritis melibatkan peran aktif peserta didik sehingga menjadi penentu pembentukan konsep diri setiap individu[14]. Melalui penerapan pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan sehingga peserta didik pun dapat berpartisipasi atau berperan aktif sesuai dengan minat bakatnya[15]. Menurut (Choy and Cheah 2009), berpikir kritis mengharuskan peserta didik dapat menganalisis sebuah informasi atau sebuah permasalahan dalam pembelajaran untuk dapat menarik sebuah kesimpulan[16]. Menurut (Chiras, 2015) pula, peserta didik membutuhkan kemampuan peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan pembelajaran agar dapat menganalisis sebuah informasi atau masalah secara ilmiah. Untuk itu, peran guru diperlukan agar suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan agar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat berpikir kritis secara optimal. Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dapat mengalami keterlambatan atau belum berkembang secara optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut (Ardiansyah, M. (2020) ada 3 faktor komponen yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor tersebut meliputi : 1. tingkat pendidikan yang ditempuh orangtua, 2. lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya, 3. pengaruh tingkat kecerdasan logisnya[17].

Era pendidikan saat ini, setiap satuan pendidikan sekolah telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan profil pelajar pancasila. Namun faktanya, implementasi elemen dari dimensi profil pelajar pancasila pada peserta didik belum sepenuhnya optimal, hal ini disebabkan oleh implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan memiliki 3 tahapan kategori yaitu 1. mandiri belajar, 2. mandiri berubah, 3. mandiri berbagi. Status kategori pada satuan pendidikan pada tahun pelajaran 2022/2023 yang telah menjadi pelaksana mandiri belajar, sehingga harus mengubah status kategorinya menjadi mandiri berubah atau mandiri berbagi pada tahun pelajaran 2023/2024 ini[18]. Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti di kelas 4 SD Bisma Dua Surabaya, satuan pendidikan ini baru saja mengubah kategori implementasi kurikulum merdeka dari mandiri belajar ke mandiri berubah, sehingga satuan pendidikan sekolah ini masih harus melaksanakan sebuah pengembangan implementasi kurikulum merdeka dan integrasi profil pelajar pancasila, hal ini terlihat dari sikap dan *feedback* peserta didik yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan sebuah opini atau pendapat sehingga peserta didik kurang leluasa dalam menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini pula menurut peneliti kurang adanya inovasi dari guru sehingga pembelajaran cenderung monoton yang mengakibatkan tujuan pembelajaran kurang tercapai khususnya pada keberagaman budaya. Materi ini cukup padat

dan bisa dikembangkan kembali sehingga berdampak pada penyampaian karakter yang masih belum maksimal. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, penyampaian materi lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga pada saat penugasan peserta didik lebih sering mengerjakan soal di buku tanpa ada modifikasi terlebih dahulu agar pembelajaran lebih menarik.

Pembelajaran yang menarik dengan mengikuti perkembangan teknologi akan membuat peserta didik dapat memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran dan dapat memfasilitasi peserta didik dalam perkembangan kognitif[19]. Pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila akan membantu peserta didik dapat menyelesaikan tugas, memotivasi serta meningkatkan skill komunikasi yang lebih bermakna[20]. Pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh 2 peserta didik atau lebih untuk melakukan kerja sama menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang diberikan guru. Adapun 4 elemen penting dalam pembelajaran kolaboratif, yakni 1. Saling memberikan *feedback* atau timbal balik yang positif, 2. Interaksi yang baik, 3. Tanggung jawab secara kelompok dan individu, 4. Evaluasi kelompok[21]. Pembelajaran kolaboratif ini akan diterapkan pada peserta didik kelas 4 dengan materi pembelajaran berbasis keberagaman budaya. Pembelajaran berbasis keberagaman budaya melibatkan peserta didik dapat memiliki kemampuan dan pengetahuan terhadap suku dan budaya lain, sehingga peserta didik pun memiliki kemampuan literasi antar budaya[22]. Literasi budaya perlu dikuasai peserta didik agar tidak diganggu oleh kelompok atau orang yang tidak bertanggung jawab pada masa mendatang, dikarenakan Negara Indonesia ini kaya akan budaya, ras dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun tetap satu jua[23].

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru harus memiliki kemampuan instruksional yang baik agar dapat mewujudkan 4C yakni 1. *Creativity*, 2. *Critical thinking*, 4. *Collaboration*, 5. *Communication*[24]. Beberapa penelitian sebelumnya, peran peserta didik hanya mampu untuk mengingat, menghafal dan memahami sebuah konsep saja, sehingga level berpikir kritis peserta didik masih rendah. Menurut Ennis (1991) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis[25], yakni :

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Indikator
Memberikan penjelasan sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan
Membangun keterampilan dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan sumber pembelajaran dapat dipercaya atau tidak 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi
Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan hasil deduksi 2. Mempertimbangkan hasil induksi 3. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan
Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendefinisikan sebuah istilah 2. Mengidentifikasi asumsi
Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan suatu tindakan 2. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain

Perkembangan intelektual didapat dari kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik cenderung berpikir secara sistematis, rasa ingin tahu tinggi dan dapat berpikir secara matang serta mandiri[26]. Penerapan pembelajaran dengan berkolaborasi menggunakan model pembelajaran berbasis proyek juga dapat mendukung berpikir kritis peserta didik secara signifikan[27]. Project based learning bisa dijadikan sebagai referensi model pembelajaran peserta didik karena dinilai lebih efektif dan meningkatkan kognitif peserta didik[28]. Pembelajaran model project based learning sering diterapkan dengan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik memiliki hasil pembelajaran yang cukup signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak melakukan pembelajaran kolaboratif[29]. Pembelajaran kolaboratif juga telah diakui sebagai cara alternatif untuk mengatasi keterbatasan kognitif dan afektif sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, hal ini disebabkan pembelajaran yang biasanya berpusat pada guru, kini berpusat pada peserta didik[30]. Melalui pemberian materi yang baik dan tepat akan berdampak pada prestasi hasil belajar apabila peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi[31]. Pembelajaran berbasis keberagaman budaya dapat dikonsepsi sebagai literasi budaya untuk mengembangkan pemahaman peserta didik[32]. Melalui pembuatan bahan ajar berbasis keberagaman budaya yang menarik pula, peserta didik dapat belajar secara sistematis dan dapat membangun karakter apabila pembelajaran yang disampaikan menggunakan metode project based learning dengan permasalahan yang autentik serta berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis[33]. Integrasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk membentuk pelajar yang berkepribadian pancasila[34]. Guru dapat menggunakan instrumen

penilaian untuk merefleksikan pencapaian, perilaku dan sikap peserta didik[35].

Keterampilan berpikir kritis melalui integrasi kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis terhadap nilai-nilai pancasila agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri, kritis dan bermoral. Berdasarkan hal tersebut, dengan didukung penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran project based learning, pembelajaran berbasis keberagaman budaya dan integrasi profil pelajar pancasila yang masih memiliki kesenjangan, penelitian ini mencoba untuk menggabungkan aspek-aspek tersebut untuk memicu konflik kognitif, eksplorasi, memberikan kesimpulan, mengelompokkan dan rencana peserta didik. Konflik kognitif menjadi awal mula penerapan kemampuan berpikir peserta didik agar dapat menganalisis dan memecahkan masalah. Eksplorasi merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk menganalisis, mengklasifikasikan dan memecahkan penyelesaian sebuah masalah. Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang hampir sama seperti eksplorasi namun peserta didik dituntut untuk berani mengungkapkan sebuah informasi atau inti dari penyelesaian masalah. Klarifikasi dan resolusi merupakan pemastian kebenaran dari kesimpulan yang dibuat peserta didik oleh gurunya. Tindakan ini dilakukan agar pencapaian tujuan penalaran peserta didik lebih optimal dan memiliki kesadaran berpartisipasi yang memiliki penalaran tinggi dan memiliki keterampilan intelektual[36].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode *pre-experiment* desain *one group pretest-posttest*. Tujuannya untuk menguji penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya, apakah memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Populasi penelitian ini melibatkan 18 peserta didik kelas 4 SD Bisma Dua Surabaya. Sampel diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* desain *sampling kuota*. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang tidak banyak, sehingga penerapannya dilakukan dengan jumlah peserta didik akan dibagi menjadi kelompok kecil dan akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila dengan berbasis keberagaman budaya untuk mengetahui apakah berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menentukan besar pengaruhnya perlakuan yang didapat melalui desain penelitian tabel ini :

Tabel 2. Rancangan Desain Penelitian

Hasil Pretest	Perlakuan-Treatment	Hasil Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Hasil penilaian sebelum diberikan perlakuan-treatment
- X : Perlakuan-treatment yang dilakukan dari pembelajaran kolaboratif
- O₂ : Hasil penilaian sesudah diberikan perlakuan-treatment

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan tes tulis berupa multiple choice atau pilihan ganda. Instrumen penelitian ini mencakup beberapa aspek seperti menginterpretasikan, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan dan mengatur diri. Sebelum instrumen ini diterapkan, terlebih dahulu di validasi oleh 2 validator ahli yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya di kelas 5 untuk mengetahui tingkat efektivitasnya.

Aspek-aspek berpikir kritis pada penelitian ini meliputi penilaian sikap, penilaian hasil karya dan penilaian keterampilan presentasi yang tercakup pada soal pretest-posttest, lembar kerja peserta didik dan hasil pembuatan proyek. Teknik analisis data untuk mengetahui adanya peningkatan hasil berpikir kritis, dilihat dari hasil uji pretest-posttest dengan uji N-Gain.

$$\text{Normal Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 3. Kriteria N-Gain

Skor N-Gain	Kriteria
$g \leq 0,3$	Rendah
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g > 0,7$	Tinggi

Kegiatan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila ini mencakup materi tentang keberagaman budaya di Indonesia yang berfokus pada tarian, pakaian, alat musik dan rumah adat. Peserta didik diberikan

pendalaman materi dan proyek yang harus diselesaikan secara berkelompok. Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran kolaboratif, dilakukan melalui kolaborasi peserta didik dengan mengamati rubrik penilaian yang mencakup beberapa aspek seperti kemampuan bekerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan proyek, kemampuan mendiskusikan proyek dengan tepat, saling bertukar pendapat dengan kelompok lainnya dalam menyelesaikan proyek dengan diukur oleh skala likert. Hasil kolaborasi ini diukur dengan:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

n : Skor yang diperoleh

N : Jumlah seluruh skor

% : Presentase kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis

Dari hasil tersebut akan dianalisis sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis, sesuai pada tabel ini :

Tabel 4. Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis

Nilai	Interval Nilai	Kriteria
A	80,0 < ≤100,0	Sangat Baik
B	60,0 < ≤80,0	Baik
C	40,0 < ≤60,0	Cukup
D	20,0 < ≤40,0	Kurang
E	0,0 < ≤20,0	Sangat Kurang

Untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis, maka dapat dianalisis melalui uji hipotesis data dengan menggunakan uji-t. Uji-t adalah metode untuk menilai efektivitas perlakuan yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan sebelum atau sesudah diberikannya perlakuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya agar dapat mengetahui pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan serta kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis perlu dimiliki setiap peserta didik untuk menunjang prestasi belajar. Selain itu pula, pembelajaran terintegrasi profil pelajar pancasila sangat diperlukan karena digunakan sebagai pedoman pendidikan karakter. Profil pelajar pancasila adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia dengan berdasar nilai-nilai luhur pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi yang dijabarkan, meliputi :

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Profil ini dapat dijabarkan bahwa pelajar yang beretika dirinya paham akan ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, sehingga dapat mengimplementasikan juga kedalam kehidupan sehari-hari. 5 elemen kunci Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yakni a. memiliki akhlak beragama, b. memiliki akhlak pribadi, c. berakhlak sesama manusia, d. berakhlak kepada alam, e. berakhlak pada kehidupan negara.
2. Berkebhinekaan global. Profil ini dapat dijabarkan bahwa pelajar di Indonesia harus memiliki rasa untuk melindungi budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya selalu berpola pikir terbuka dengan budaya negara lain. Hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa toleransi serta budaya luhur antar sesama agar kemampuan komunikasi interkultural dapat berkembang dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebhinekaan.
3. Bernalar kritis. Profil ini dapat dijabarkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir secara obyektif agar dapat menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan.
4. Bergotong royong. Profil ini dapat dijabarkan bahwa pelajar di Indonesia mempunyai kompetensi dalam hal bergotong royong untuk melakukan berbagai aktivitas dengan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan tertentu.
5. Mandiri. Profil ini dapat dijabarkan bahwa peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan pembelajaran dari peserta didik. Kemandirian ini dapat meliputi kesadaran terhadap lingkungan dan kemampuan untuk mengatur diri.
6. Kreatif. Profil ini dapat dijabarkan bahwa bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu karya yang menarik dan memiliki manfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Pada penelitian di SD Bisma Dua Surabaya yang melibatkan peserta didik kelas 4 terdapat 6 indikator profil pelajar pancasila dan kriteria penilaiannya meliputi :

Tabel 5. Indikator Profil Pelajar Pancasila dan Kriteria Penilaian

Indikator Profil Pelajar Pancasila	Kriteria
Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdo'a diawal pembelajaran. 2. Peserta didik berdo'a di akhir pembelajaran. 3. Peserta didik berdo'a dengan baik dan tertib.
Berkebhinekaan global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menerapkan sikap menghargai keberagaman 2. Peserta didik memahami sikap saling menghormati atas keberagaman 3. Peserta didik dapat melestarikan budaya dengan paham dan mempelajari materi budaya
Bernalar kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif berpartisipasi 2. Mengikuti pembelajaran dengan baik. 3. Menyelesaikan LKPD dan soal tes bernalar kritis dengan baik.
Bergotong royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas dengan baik 2. Melaksanakan tugas dengan jujur dan tepat waktu 3. Mengerjakan tugas kelompok dengan baik
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani menyampaikan pendapat 2. Berani bertanya 3. Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.
Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan tepat 2. Peserta didik dapat berinovasi 3. Peserta didik dapat berkreasi

Melalui 6 dimensi dari profil pelajar pancasila yang dikaitkan dengan pembelajaran yang ada dikurikulum merdeka dan implementasinya sering menggunakan pembelajaran kolaboratif serta project based learning. Pada penelitian ini, menggabungkan profil pelajar pancasila, pembelajaran kolaboratif dan model pembelajaran project based learning dengan basis atau materi keberagaman budaya. Materi keberagaman budaya pada jenjang sekolah dasar dinilai memiliki cakupan materi yang luas dan diharapkan setiap tujuan pembelajarannya dapat tercapai agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada topik toleransi. Negara Indonesia memiliki 38 provinsi dengan jumlah pulau yang lebih dari 17.000 jumlahnya. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia kaya akan budaya, ras, agama, suku, tarian, makanan, pakaian, alat musik, rumah adat dan lain sebagainya yang harus diselaraskan, dikembangkan dan dilestarikan agar memiliki rasa toleransi yang tinggi dan tidak diiakui oleh negara lain.

Sintaks sebelum pembelajaran kolaboratif ini peserta didik harus melaksanakan pretest secara individu terlebih dahulu, yang kemudian diberikan treatment berupa pembelajaran kolaboratif berbasis keberagaman budaya agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Sintaks pembelajaran kolaboratif dengan model project based learning ini meliputi :

1. Perencanaan bersama: Guru dan peserta didik bekerja sama untuk merencanakan proyek pembelajaran dengan menentukan tujuan proyek, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merencanakan alokasi waktu serta sumber daya yang diperlukan
2. Pendekatan terbuka dan kolaboratif: Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan mendukung kolaborasi antara peserta didik. Guru mendorong diskusi dan pertukaran ide antara peserta didik serta memberikan panduan dan dukungan jika diperlukan.
3. Pembagian tugas: Peserta didik membagi tugas dalam proyek berdasarkan keahlian, minat, dan kemampuan masing-masing. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tugas dengan saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain.
4. Koordinasi dan komunikasi: Peserta didik berkomunikasi dengan kelompok dan guru sebagai pembimbing. Guru dan peserta didik dapat saling bertukar informasi, membagikan kemajuan proyek, dan memecahkan masalah bersama dalam proses pembelajaran.
5. Pelaksanaan proyek: Peserta didik secara aktif terlibat dalam pelaksanaan proyek dengan menggunakan keterampilan yang dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan tugas proyek. Peserta didik melakukan riset, pengembangan ide, mengumpulkan data dan menciptakan produk akhir proyek.
6. Pendekatan berbasis masalah: Proyek dalam project based learning ini sering kali didasarkan pada masalah

nyata atau tantangan yang relevan bagi peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang berarti dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran.

7. Presentasi, refleksi dan evaluasi bersama: Setelah menyelesaikan proyek guru dan peserta didik melakukan presentasi dan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil proyek. Guru dan peserta didik mempertimbangkan apa yang telah dipelajari, kendala yang dihadapi dan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman proyek. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas hasil proyek.

Dari hasil treatment dan proyek yang dilakukan, analisis penilaian tetap dilakukan per individu dengan penggabungan kalkulasi instrument berpikir kritis. Instrumen tersebut mencakup penilaian hasil posttest, penilaian sikap yang diintegrasikan dengan profil pelajar pancasila, penilaian hasil karya yang diintegrasikan dengan model pembelajaran project based learning dan kemampuan dalam berpresentasi terhadap produk atau proyek yang dihasilkan.

Sebelum memberikan perlakuan-treatment pada peserta didik kelas 4, terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reabilitas butir soal di kelas 5 yang melibatkan 20 responden atau peserta didik dengan jumlah 20 butir pertanyaan berupa multiple choice atau pilihan ganda untuk mengetahui tingkat efektivitasnya. Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Soal	R Hitung	R Tabel	Sig.	Alpha	Keterangan
Soal 1	0.751		0.000		Valid
Soal 2	0.632		0.003		Valid
Soal 3	0.595		0.006		Valid
Soal 4	0.517		0.019		Valid
Soal 5	0.520		0.019		Valid
Soal 6	0.542		0.014		Valid
Soal 7	0.601		0.005		Valid
Soal 8	0.572		0.008		Valid
Soal 9	0.493		0.027		Valid
Soal 10	0.447	0.4438	0.048	0.05	Valid
Soal 11	0.565		0.009		Valid
Soal 12	0.512		0.021		Valid
Soal 13	0.588		0.006		Valid
Soal 14	0.467		0.038		Valid
Soal 15	0.542		0.014		Valid
Soal 16	0.509		0.022		Valid
Soal 17	0.628		0.003		Valid
Soal 18	0.489		0.029		Valid
Soal 19	0.718		0.000		Valid
Soal 20	0.663		0.001		Valid

Jumlah item valid : 20 item

Jumlah item tidak valid : 0 item

Tabel tersebut memuat uji validitas sebanyak 20 soal atau pertanyaan yang menunjukkan bahwa data tersebut dianggap valid. Hal ini didasari oleh perbandingan nilai korelasi r hitung pada setiap butir pertanyaan yang melebihi ambang batas r tabel sebesar 0.4438 pada df 20-2 dan taraf signifikansi 5% atau alpha 0.05. Jika r hitung > r tabel dan Sig. < alpha 0,05 maka dapat disimpulkan valid. Oleh karena itu, kesimpulan dari uji validitas penelitian ini disimpulkan bahwa 20 soal atau pertanyaan ini valid dan dapat digunakan untuk penelitian di kelas 4.

Tabel 7. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.888	20

Tabel tersebut memuat hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.888 untuk 20 item. Cronbach's Alpha merupakan ukuran reliabilitas atau konsistensi internal dari sebuah instrumen penelitian. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70 maka variabel penelitian dapat dikatakan reliabel, sehingga hasil yang diperoleh dari tabel diatas, sebesar 0.888 dianggap memiliki tingkat reliabilitas baik dan dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian di kelas 4.

Sampel penelitian di kelas 4 ini melibatkan 18 peserta didik SD Bisma Dua Surabaya. Jumlah peserta didik akan dibagi menjadi kelompok kecil dan akan diberikan perlakuan atau treatment berupa pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila dengan berbasis keberagaman budaya untuk mengetahui apakah berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil dari perlakuan atau treatment dapat terlihat dari skor yang diperoleh dari perkembangan peserta didik pada penilaian pretest, posttest serta keterampilan berpikir kritis yang kemudian dihitung menggunakan rumus N-Gain.

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif Menggunakan Rumus N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	18	0.33	1.00	0.6806	0.22494
Ngain_Persen	18	33.33	100.00	68.0556	22.49364
Valid N (listwise)	18				

Kriteria pada N-Gain Score yakni apabila nilai $g > 0,7$ berkategori tinggi, nilai $0,3 \leq g \leq 0,7$ berkategori sedang, nilai $g < 0,3$ berkategori rendah sedangkan N-Gain Score dengan presentase < 40 bertafsiran tidak efektif, presentase $40-55$ bertafsiran kurang efektif, presentase $56-75$ bertafsiran cukup efektif dan presentase > 76 bertafsiran efektif. Tabel diatas, memuat hasil Uji N-Gain Score dengan hasil Mean Ngain_score 0.6806 dan Ngain_Persen 68.0556, sehingga data tersebut memiliki nilai diantara $0,3 \leq g \leq 0,7$ dan presentase diantara $56-75$ dapat disimpulkan bahwa metode atau treatment yang dilakukan pada penelitian ini berkategori sedang dan cukup efektif.

Untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis, maka menggunakan analisis melalui uji hipotesis data dengan menggunakan uji-t, sebelum melakukan uji hipotesis ini harus melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pada penelitian ini melibatkan 18 responden dengan data berjumlah kecil < 50 , sehingga menggunakan Shapiro Wilk.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0.146	18	.200*	0.930	18	0.194
Posttest	0.193	18	0.076	0.919	18	0.126
Keterampilan_Berpikir_Kritis	0.132	18	.200*	0.966	18	0.726

Kriteria pada uji normalitas, jika nilai Sig. (P Value) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal, namun jika nilai Sig. (P Value) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal. Tabel diatas, memuat hasil uji normalitas yang menunjukkan Nilai Pretest dengan Sig. 0.194, nilai Posttest dengan Sig. 0.126 dan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Sig. 0.726, sehingga data tersebut memiliki nilai Sig. $> 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa nilai dari tabel tersebut berdistribusi secara normal dan dapat dilakukan Uji Paired Sampel T.

Tabel 10. Hasil Uji Paired Sampel T

		Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper							
Pair 1	Pretest - Posttest	-16.667	7.670	1.808	-20.481	-12.853	-9.220	17	0.000	
Pair 2	Keterampilan_Berpikir_Kritis - Posttest	-7.45278	8.34394	1.96669	-11.60212	-3.30343	-3.790	17	0.001	

Kriteria pada Uji Paired Sample T jika Nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya metode atau treatment, namun jika Nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan atau treatment. Tabel diatas, memuat hasil Uji Paired Sample T dengan Sig. (2-tailed) 0.000 dan 0.001, sehingga data tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan atau pengaruh yang signifikan. H_0 ditolak maka H_1 dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada peserta didik kelas 4 dari sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan atau treatment.

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 26 diatas, dapat dihitung manual juga dengan hasil perolehan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 90 untuk pretest, nilai minimum 75 dan nilai maksimum 100 untuk posttest. Antara nilai pretest dan posttest dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan nilai pada setiap peserta didik setelah dilakukannya treatment pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila ini. Melalui pembelajaran kolaboratif ini, setiap peserta didik dan tim kelompoknya mengerjakan proyek berupa pembuatan kliping dan permainan kartu kuarted yang digunakan sebagai media untuk menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritisnya. Peserta didik saling berkolaborasi, berinovasi, berkreaitivitas dan bertukar pendapat untuk menyelesaikan proyek dengan berdiskusi antar anggota. Penyelesaian proyek ini berakhir dengan presentasi antar kelompok dan untuk penilaiannya tetap dilakukan secara individu setiap peserta didik.

Penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya ini di nilai cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pretest dan posttest yang dilakukan secara individu serta project yang dilakukan secara berkelompok yang dinilai memiliki hasil yang signifikan dengan hasil menunjukkan kriteria sedang diantara $0,3 \leq g \leq 0,7$ dan cukup efektif pada presentase diantara 56-75. Hasil lain dari penelitian ini juga, dengan melakukan pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat menjadi tutor sebaya dan dapat berinovasi untuk menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru dari pengembangan kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan profil pelajar pancasila. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan pembelajaran kolaboratif ini menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. Pembelajaran kolaboratif ini berfokus pada Kerjasama peserta didik dengan dukungan dan bimbingan guru. Pembelajaran berbasis proyek ini mengasah pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menyelesaikan proyek yang nyata. Guru harus berperan aktif dalam pembelajaran kolaboratif agar kemampuan berpikir kritis, kemampuan sosial, kemampuan bekerja dalam tim, ketepatan dalam waktu dapat berkembang secara signifikan[37]. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa dengan melakukan pembelajaran integratif kolaboratif secara terus menerus, maka keberagaman peserta didik dalam pembelajaran dapat mudah dilakukan karena peserta didik berada pada kelompok kolaborasi sehingga peserta didik dapat terfasilitasi, mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan semua peserta didik terlibat dalam menyelesaikan proyek[38]. Selain itu pula, pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan lingkungan atau suasana pembelajaran yang hidup dan aktif[39]. Hasil belajar peserta didik juga berdampak positif sehingga perlu dikembangkan penerapannya[40]. Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif dan interaktif pada peserta didik seperti melatih peserta didik dalam menghargai keberagaman, memahami perbedaan individu, saling menilai gagasan pendapat, memonitoring pekerjaan satu sama lain dan saling bertukar informasi[41]. Pada pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok kecil yang memungkinkan setiap peserta didik mengekspresikan ide-idenya, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis[42].

Menurut Ritu Chandra (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya metode di kelas, tetapi juga melibatkan perasaan menghargai, respek, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi oleh anggota kelompok, sehingga melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas peserta didik dan guru dengan berbagi pengalaman dan informasi. Pada penelitian ini terdapat 4 kelompok dengan proyek materi keberagaman budaya dengan target dapat menghasilkan output publik yang dapat dipamerkan berupa produk, publikasi, atau presentasi. Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah yang bermakna dan tugas-tugas lain serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pembelajaran yang berakhir menghasilkan produk atau proyek[43], sehingga sejalan dengan perwujudan profil pelajar pancasila yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran dapat menjadi pendidikan karakter bagi peserta didik dan relevan pada proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik untuk peningkatan hasil pembelajaran menarik, menantang, kreatif, inovatif dan menyenangkan[44]. Model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengukur kreativitas berpikir kritis peserta didik sehingga memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan sebuah proyek[45]. Melalui berpikir kritis peserta didik dapat mengolah informasi atau gagasan secara logis, sehingga keterampilan ini banyak diperhatikan sebagai tujuan pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang baik dari ranah kognitif maupun afektif.

Pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila memiliki dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengaruh pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk bersemangat dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran kolaboratif juga memberikan pengalaman agar antar peserta didik dapat berdiskusi bertukar pikiran dan bekerja sama untuk mencapai tujuan serta pemahaman materi agar menumbuhkan sikap sportif antar kelompok. Melalui integrasi dari profil pelajar pancasila diharapkan pula dapat membantu peserta didik membangun identitas nasional yang kuat dan berkarakter baik agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar agar terbentuk karakter penerus bangsa yang bermoral dan sosial. Agar signifikansi, dampak pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan berpikir kritis dapat diuji lebih lanjut, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel dan populasi yang lebih besar.

Selain itu pula, disarankan agar penelitian dapat dilakukan pada kelas, tingkat atau jenjang yang lebih tinggi, karena memungkinkan pada masa mendatang sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis ini. Mengingat ukuran sampel yang kecil dan terbatas, temuan atau hasil yang dicapai pun berada pada tingkat dengan interpretasi level sedang, sehingga kurang terlihat signifikan atau menghasilkan dengan interpretasi yang tinggi, hal ini dapat diuji kembali pada penelitian selanjutnya menggunakan sampel dan populasi yang lebih besar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian untuk menguji penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila berbasis keberagaman budaya dengan metode pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif terintegrasi profil pelajar pancasila dinilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil uji analisis data pula menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil uji N-Gain yang menunjukkan kriteria sedang diantara $0,3 \leq g \leq 0,7$ dan cukup efektif pada presentase diantara 56-75 serta hasil uji Paired Sample T dengan Sig. (2-tailed) 0.000 dan 0.001, sehingga data tersebut dapat disimpulkan ada perbedaan atau pengaruh yang signifikan. H_0 ditolak maka H_1 dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada peserta didik kelas 4 dari sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran. Pembelajaran dengan integrasi profil pelajar pancasila dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang dapat diimplementasikan menjadi pendidikan karakter bagi peserta didik dengan skala yang lebih besar lagi serta dapat melakukan kolaborasi antar peserta didik atau guru. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat dilakukan dengan berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat menciptakan pembelajaran menarik, menantang, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat serta karunianya penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Pembelajaran Kolaboratif Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Keberagaman Budaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Selesaiannya pembuatan artikel ini bukan suatu akhir, namun permulaan dalam menghadapi tantangan baru. Tidak ada persembahan terbaik selain memberikan rasa ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah bersedia memberikan support kepada penulis. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pembaca.

REFERENSI

- [1] R. I. Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Jakarta, 2022, pp. 1–42.
- [2] W. H. Rawung, D. A. Katuuk, V. N. J. Rotty, and J. S. J. Lengkong, “Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, vol. 10, no. 1, p. 29, Apr. 2021, doi: 10.24036/jbmp.v10i1.112127.
- [3] Dewi Umi Qulsum, “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 28, no. 3, Dec. 2022, doi: 10.22146/jkn.71741.
- [4] T. Handayani, F. Rahmandani, and A. Muzzaki, “Inovasi pembelajaran berbasis digital melalui Liveworksheet untuk membudayakan keterampilan digital peserta didik,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, vol. 9, no. 1, May 2023, doi: 10.22219/jinop.v9i1.26276.
- [5] N. Nursalam, S. Sulaeman, and R. Latuapo, “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 1, pp. 17–34, Jun. 2023, doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3769.
- [6] Y. Ardianti and N. Amalia, “Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 399–407, Dec. 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i3.55749.
- [7] I. B. Rai, I. M. Sila, I. B. Brata, and I. M. Sutika, “Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global,” *Mimbar Ilmu*, vol. 27, no. 3, pp. 417–425, Dec. 2022, doi: 10.23887/mi.v27i3.54307.

- [8] A. Ni'mah and Sukartono, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 173–179, Jul. 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i2.48157.
- [9] H. Rahmawati, P. Pujiastuti, and A. P. Cahyaningtyas, "Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 1, pp. 88–104, Jun. 2023, doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3338.
- [10] S. P. Kawuryan, S. A. Sayuti, and A. Aman, "A DESCRIPTIVE STUDY OF CRITICAL THINKING ABILITIES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 41, no. 1, pp. 211–224, Feb. 2022, doi: 10.21831/cp.v41i1.44322.
- [11] I. Diyanah and A. R. Al Atok, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Media Game Monopoli," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, p. 201, Jun. 2021, doi: 10.17977/um019v6i1p201-209.
- [12] Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020*. 2020, pp. 41–41.
- [13] F. N. Kumala, A. Dwi Yasa, and R. Dandy Samudra, "Elementary Clarification Analysis (Critical Thinking Skill) Elementary School Students Based on Grade and Learning Method," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 3, pp. 459–467, Dec. 2022, doi: 10.23887/jisd.v6i3.47366.
- [14] M. Mislal and M. Mawardi, "Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 60, Apr. 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i1.24279.
- [15] W. Wahyuddin, E. Ernawati, S. Satriani, and N. Nursakiah, "The Application of Collaborative Learning Model to Improve Student's 4cs Skills," *Anatolian Journal of Education*, vol. 7, no. 1, pp. 93–102, Apr. 2022, doi: 10.29333/aje.2022.718a.
- [16] S. Chee, C. Tunku, A. Rahman, C. Phaik, and K. Cheah, "Teacher Perceptions of Critical Thinking Among Students and its Influence on Higher Education," *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, vol. 20, no. 2, pp. 198–206, 2009, [Online]. Available: <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- [17] B. Solihah, W. P. Hadi, N. Qomaria, B. Tamam, and A. Rakhmawan, "IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN," *Natural Science Education Research*, vol. 6, no. 1, pp. 26–34, Mar. 2023, doi: 10.21107/nser.v6i1.19160.
- [18] BSKAP, *Surat Edaran Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2023/2024*. 2023. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan>
- [19] E. K. E. Sartono, R. Ambarsari, and H. Herwin, "Interactive multimedia based on Indonesian cultural diversity in Civics learning in elementary schools," *Cypriot Journal of Educational Sciences*, vol. 17, no. 4, pp. 1192–1203, Apr. 2022, doi: 10.18844/cjes.v17i4.7136.
- [20] A. Jaya and A. V. Mortini, "Collaborative Project Based Learning Model in English Learning," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 19–26, Mar. 2023, doi: 10.23887/jppp.v7i1.59149.
- [21] D. Ramdani, H. Susilo, S. Suhadi, and S. Sueb, "The Effectiveness of Collaborative Learning on Critical Thinking, Creative Thinking, and Metacognitive Skill Ability: Meta-Analysis on Biological Learning," *European Journal of Educational Research*, vol. 11, no. 3, pp. 1607–1628, Jul. 2022, doi: 10.12973/eu-er.11.3.1607.
- [22] J. Lindsay, "Growing interreligious and intercultural competence in the classroom," *Teaching Theology & Religion*, vol. 23, no. 1, pp. 17–33, Mar. 2020, doi: 10.1111/teth.12527.
- [23] S. Safitri and Z. H. Ramadan, "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu*, vol. 27, no. 1, pp. 109–116, Apr. 2022, doi: 10.23887/mi.v27i1.45034.
- [24] W. W. Susilowati and S. Suyatno, "Teacher competence in implementing higher-order thinking skills oriented learning in elementary schools," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.25273/pe.v11i1.7762.
- [25] R. Ennis, *BUKU ENNIS BERPIKIR KRITIS*. University of Illinois, 1991.
- [26] D. Delawati, "KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS: MODEL BRAIN-BASED LEARNING DAN MODEL WHOLE BRAIN TEACHING," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 9–14, Jul. 2019, doi: 10.21067/jbpd.v3i2.3356.
- [27] N. Qomaria and A. Y. R. Wulandari, "PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOLABORATIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN ETHNO-STEAM PROJECT KONTEKS PESAPEAN," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, vol. 11, no. 2, p. 1306, Jun. 2022, doi: 10.24127/ajpm.v11i2.4586.
- [28] H. B. Issa and A. Khataibeh, "The Effect of Using Project Based Learning on Improving the Critical Thinking among Upper Basic Students from Teachers' Perspectives," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 11, no. 2, pp. 52–57, 2021, doi: 10.14527/pegegog.2021.00.
- [29] C. N. Loes, "The Effect of Collaborative Learning on Academic Motivation," *Teaching and Learning*

- Inquiry*, vol. 10, Jan. 2022, doi: 10.20343/teachlearninqu.10.4.
- [30] X. Zhou, L.-H. Chen, and C.-L. Chen, “Collaborative Learning by Teaching: A Pedagogy between Learner-Centered and Learner-Driven,” *Sustainability*, vol. 11, no. 4, p. 1174, Feb. 2019, doi: 10.3390/su11041174.
- [31] F. Febriani and M. I. Al Ghozali, “Peningkatan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar melalui model pembelajaran kolaboratif tipe cycle 7E,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 2, p. 175, Dec. 2020, doi: 10.25273/pe.v10i2.6335.
- [32] C. M. Barrette and K. Paesani, “Conceptualizing cultural literacy through student learning outcomes assessment,” *Foreign Lang Ann*, vol. 51, no. 2, pp. 331–343, Jun. 2018, doi: 10.1111/flan.12337.
- [33] B. Mella, I. G. A. A. Wulandari, and I. W. Wiarta, “Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 127–136, Apr. 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i1.46368.
- [34] R. Rusnaini, R. Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 27, no. 2, p. 230, Oct. 2021, doi: 10.22146/jkn.67613.
- [35] Y. O. S. Sabon, E. Istiyono, and W. Widiastuti, “Developing ‘Pancasila Student Profile’ instrument for self-assessment,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 26, no. 1, pp. 37–46, Jun. 2022, doi: 10.21831/pep.v26i1.45144.
- [36] K. P. T. Astiwi, P. A. Antara, and I. G. A. T. Agustiana, “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 3, no. 3, p. 459, Nov. 2020, doi: 10.23887/jippg.v3i3.29457.
- [37] P. M. E. Wahyuningrum, “Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar,” *Journal on Education*, vol. 4, no. 4, pp. 2029–2035, Aug. 2022, doi: 10.31004/joe.v4i4.3060.
- [38] R.- Firda, I. Kaniwati, and S. Sriyati, “STEM Learning in Sustainability Issues to Improve Sustainability Consciousness of Junior High School Students,” *PAEDAGOGIA*, vol. 24, no. 1, p. 53, Jul. 2021, doi: 10.20961/paedagogia.v24i1.54212.
- [39] A. Zuhriyah, “Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, vol. 13, no. 2, pp. 100–108, Jan. 2022, doi: 10.37640/jip.v13i2.1016.
- [40] N. Kadek Noviana Sastra Dewi, I. Gede Astawan, and I. Gede Margunayasa, “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar,” *Mimbar PGSD Undiksha*, vol. 8, no. 2, pp. 294–302, 2020, doi: <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v8i2.25458>.
- [41] N. M. Y. Utami, I. G. Margunayasa, and N. N. Kusmaryatni, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBANTUAN PETA PIKIRAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 2, no. 2, Jul. 2019, doi: 10.23887/jippg.v2i2.19178.
- [42] N. Mumtaza, St. Maisarah, and A. Firdaus, “Analisis Penggunaan ILS Go-Labs dalam Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, vol. 2, no. 2, May 2023, doi: 10.18592/ak.v2i2.7410.
- [43] I. K. L. Ervitasari Setya Mistrika, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 KEPANJENBASED,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 08, 2023, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9001>.
- [44] R. I. Setyawan, A. Purwanto, and N. K. Sari, “MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR,” *JURNAL DIKDAS BANTARA*, vol. 2, no. 2, Oct. 2019, doi: 10.32585/jdb.v2i2.372.
- [45] E. T. Surono, F. Kristin, and I. Anugraheni, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 9 SUB TEMA 1 KEKAYAAN SUMBER ENERGI INDONESIA KELAS 4 SD NEGERI PATEMON 01,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 3, 2019, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i2.282>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.